

**PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV**
Yogyakarta, October 13-15, 2016



*of Literature
and Earth*



INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,
(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO, M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV
Yogyakarta, October 13-15, 2018



of Literature and Earth

INVITED SPEAKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,

(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(TesoI. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO , M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

on Literature and Earth

© Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, dkk.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dr. Else Liliani, M.Hum.,
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
on Literature and Earth/Suminto A. Sayuti
Yogyakarta: 2017

xvi + 2450 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-61439-0-7

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

LAPORAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua

yang terhormat (1) Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, beserta dengan jajarannya

(2) yang terhormat Ibu Dr. Widyastuti Purbani M.A, selaku dekan FBS UNY

(3) yang terhormat Ibu Prof. Dr. Moon Chung Hee, dari Dongguk University, Korea.

(4) yang terhormat Bapak Prof. Dr. Dadang Sunendar. M.Hum., Kepala Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa , Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI, .

(5) yang terhormat Ibu Dra. Naning Pranoto M.A. sastrawan dan pelopor gerakan sastra hijau di Indonesia

(6) yang terhormat Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Guru besar Sastra, sastrawan, dosen di jurusan pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY,

(7) yang terhormat Ms. Jeane Cook, M.A. Tesol. dari English Language Fellow with Relo and the U.S State Department.,

(8) yang terhormat para pemakalah pendamping, para peserta, dan segenap tamu undangan.

Marilah kita bersama-sama memanjatkan syukur kepada Allah SWT, sehingga Konferensi international kesusastraan ini dapat

terlaksana dengan baik. Konferensi ini terselenggara atas kerja sama Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, Hiski Komisariat UNY, dan HISKI Pusat. Dalam konteks HISKI Konferensi ini merupakan pertemuan ilmiah berkala. Pada tahun 2016 merupakan konferensi HIKSI ke-25. Sedangkan dalam konteks Fakultas Bahasa dan Seni UNY, konferensi ini merupakan Konferensi Internasional Kesusasteraan ke-3. Tema konferensi kali ini adalah dari **Sastra untuk Bumi**. Yang diselenggarakan dari tanggal 13 dan 14 Oktober, 2016, dilanjutkan dengan ekowisata ke Gua Pindul, Gunung Kidul tanggal 15 Oktober 2016.

Konferensi ini diikuti oleh 200 peserta dari kalangan dosen, peneliti, sastrawan, dan pemerhati sastra dari Indonesia dan beberapa negara, antara lain Thailand, India, Malaysia, Australia, Amerika. Selain itu, konferensi ini juga akan menampilkan para pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai universitas dan lembaga penelitian bahasa dan sastra sebanyak 71 lembaga, dengan 164 makalah yang akan dipresentasikan.

Perlu kami sampaikan bahwa kami memilih penyelenggaraan konferensi ini di kampus kami, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, bukan di hotel yang mewah, karena kami ingin kita lebih menghayati konferensi ini, yang berangkat dengan acara peluncuran buku, monolog, dan baca puisi, serta pertunjukan kesenian di rumah kita sendiri. *Home sweet home....*

Kami telah berusaha mempersiapkan acara ini dengan sebaik-baiknya. Namun, tetap saja ada kekurangan di sana sini. Diantaranya..... beberapa hari menjelang hari H, salah satu pemakalah utama Ibu Antonia Sorente, menghubungi panitia bahwa beliau tidak dapat menghadiri konferensi ini karena alasan kesehatan. Untuk itu kami mohon maaf atas sebesar-sebarnya atas berbagai kekukurangan ini.

Kami sungguh bersyukur atas pemberian ijin dan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik pihak universitas, fakultas, hiski, badan bahasa, para pemakalah utama dan pendamping, panitia, dan para mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya konferensi ini. Akhir kata, kami mohon maaf bila banyak hal yang kurang berkenan. Biarlah seminar ini memberi manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Ketua Panitia

Alice Armini, M.Hum.

The Honorable, Rector of Yogyakarta State University Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A.,

The Honorable Head of Indonesian Language Department Ministry of Education & Culture, Republic of Indonesia, Prof. Dr. Dadang Sunendar. M.Hum.

The Honorable, Dean of Faculty of Languages and Arts, Dr. Widyastuti Purbani M.A

Respected Speakers,

Prof. Dr. Moon Chung Hee, Dongguk University, Korea.

Dra. Naning Pranoto M.A. Writer, Green Literature Figure.

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Yogyakarta State University

Jeane Cook, M.A. Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department.

Distinguished participants, Ladies and Gentlemen,

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Peace be upon you all,

It gives me great pleasure to extend to you all a very warm welcome on behalf of the committee of the 25th International Conference on Literature (ICOLITE) and to say how grateful we are to all presenters and participants who have actively participate in this conference. It is an opportune time to renew contacts and discuss problems of mutual interest with delegates from member of HISKI (Association of Indonesian scholars of Literature).

Honourable participants, it should be pointed out that this Conference was held in a joint partnership between Yogyakarta State University and the Association of Indonesian scholars of Literature (HISKI). It has become commonplace to say, and repeat saying, that literature is a powerful medium to compel change and present in every aspect in human life. Therefore, we are confident to convene an academic discussion on literature and its connection to environment. The awareness on environmental preservation becomes a super important issue in the discussion on literary works. Thus, it is at its best blend when literature meets environment. With creative approaches and various strategies, literary studies can awaken our conscience to rethink and change our attitude towards nature. We will have the opportunity to listen to experts at this Conference on this matter. I am confident that the discussions held during the Conference will lead us at the end to important conclusions on the subject “of literature and earth”.

Ladies and gentlemen,

On this occasion, I feel the distinct privilege to be the chairperson of this conference. I would like to use this opportunity to express my gratitude to members of literature cluster of faculty of languages and arts, Yogyakarta State University who actively organize this event. I also thank HISKI for the endless supports. Last but not least, I wish you every success in your deliberations and a very pleasant stay in Yogyakarta.

We could hold this conference in a grand glamorous hotel, but we choose to host you in our own campus. It's probably not that comfortable, but it has the spirit of HOME . Home sweet home !

The environment is where we all meet; where we all have a mutual interest; it is the one thing that all of us share. It is not only a mirror of ourselves, but a focusing lens on what we can become..."

- Lady Bird Johnson

Wassalamu'alaikum wr.wb.
Chairman of the committee
Alice Armini, M.Hum.

SAMBUTAN REKTOR

Distinguished guests, Ladies and gentlemen,

It gives me great pleasure to speak to you this morning, to welcome you most cordially at the official opening of the Konferensi Internasional Kesusastaan (KIK) XXV and The 3rd International Conference on Literature (ICOLITE) 2016 co-hosted by Yogyakarta State University and The Association of Indonesia Scholars of Literature.

I wish to extend a warm welcome to fellow delegates from the various provinces and countries. I realize that you are fully dedicated to the sessions that will follow but I do hope you will also take time to enjoy fascinating Yogyakarta with its cultural setting, friendly people and multi-cultural cuisine. Upon the theme "Of Literature and Earth", I recognize that this conference is principally designed to enhance the awareness of the significant efforts in making the world harmonious with the best blend of literary works and issues in environments.

In recent years, we witnessed a significant increase of concern among the people of the world with the rational utilization of

natural resources, and with the conservation of species suffering from the impact of an expanding society with an ever more sophisticated technology. In this sense, I consider that literary works concerning the environment are the culmination of an enormous collective effort to save the Earth. With multiple approaches to literature, I believe that this is the time for scholars to be able to reach the fundamental goal to save the Earth. It reminds me of what I believe in literary experiences. This is the way when children obtain experience from both written and oral stories. This does shape reading habit and at the end children's awareness on specific values will be strengthened. In short, the core focus of any creative work is to build literacy, including the environment literacy.

Distinguished guests, ladies and gentlemen, Yogyakarta State University (YSU) is giving strong emphasis on the character education. In the era where competitiveness plays a major role, being reputable, to be the World Class University, is precisely in line with the YSU's goal to be leading in character education. We firmly believe that comprehensive, high quality character education, is not only effective at promoting the development of good character, but is a promising approach to the prevention of a wide range of contemporary problems, including the problem of environment literacy. Therefore, YSU's commitment in developing literary studies in connection to ecology is such an approach to primary prevention and positive development of the awareness, with the added benefits of fostering academic achievement and character development for students.

Distinguished guests, Ladies and gentlemen, I am pleased to note that The KIK XXV and The 3rd ICOLITE 2016 will be joined by a large number of Indonesia scholars of literature. With their capabilities in sensing the crisis of environment and blending it with their creative approaches, I believe that this conference will be invaluable in contributing to both literature studies and environment protection.

I hope you will have two most productive days of interesting and stimulating discussions. I sincerely wish that this conference will be a great success not only as a chance to share knowledge and experience but also as the beginning of a long and fruitful cooperation and friendship among fellow scholars devoted to the most meaningful and worthwhile task of strengthening awareness on literature and environment, which will shape our future.

In closing, I wish to express my gratitude to all delegates for their full cooperation and contribution to The KIK XXV and The 3rd ICOLITE 2016. I take this opportunity to thank the joint organizers for organizing this conference. I wish the participants a very fruitful and productive conference.

Thank you.

Rector of Yogyakarta State University,
Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

TATA TERTIB

Agar pelaksanaan acara berlangsung dengan lancar dan tertib, kami mohon setiap peserta dapat mematuhi tata tertib sebagai berikut.

1. Hadir tepat waktu sesuai jadwal.
2. Menempati tempat/posisi di ruang yang telah ditentukan oleh panitia dan sesuai dengan jadwal.
3. Berpakaian resmi dan rapi.
4. Menjaga kesopanan dan ketertiban selama mengikuti persidangan.
5. Mengenakan tanda pengenal yang telah disediakan oleh panitia selama mengikuti rangkaian acara konferensi.
6. Mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh panitia sebelum memasuki ruang sidang.
7. Mematikan *handphone* atau mematikan bunyi *handphone (silent)* selama mengikuti rangkaian agenda konferensi.
8. Peserta akan mendapatkan kelengkapan sidang berupa: (a) buku panduan konferensi, (b) buku kumpulan makalah, (c) seminar kits, dan (d) sertifikat (dibagikan di akhir acara).
9. Panitia tidak menyediakan fasilitas printer dan internet.
10. Menghubungi sekretariat panitia jika ada hal-hal yang perlu ditanyakan.

Contact person panitia:

Bu Wiyatmi (0815 6851336)

Bu Venny Indria Ekowati (0813 28736806)

JADWAL SIDANG

KAMIS, 13 OKTOBER 2016

WAKTU	KEGIATAN/ACARA	KETERANGAN
07.00 – 07.45	Persiapan dan Presensi	Ruang: Gedung PLA, Lantai III (Ruang Seminar) MC: Nunik Sugesti, M.Pd.
07.45 – 08.00	Rektor, Dekan, Pembicara Utama, dan Tamu Undangan memasuki tempat kegiatan	
08.00 – 08.10	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	
08.10 – 08.20	Persembahan Tari Selamat Datang	
08.20 – 08.40	Laporan Ketua Panitia (Alice Armini, M.Hum.)	
08.40 – 09.00	Sambutan Ketua Hiski Pusat (Prof. Dr. Suwardi, M.Hum.)	
09.00 – 09.40	Sambutan Rektor sekaligus membuka kegiatan KIK XXV secara resmi (Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.)	
09.40 – 10.00	Pembacaan Puisi	
10.00 – 10.05	Acara Pembukaan Selesai Persiapan Sidang Pleno I	
10.05 – 10.20	Rehat	
10.20 – 12.20	Sidang Pleno 1 1. Moon Chung Hee (Korea): <i>Woman, Life, Love</i> 2. Dra. Naning Pranoto, M.A.: Memperkenalkan Petani Pelestari Bumi: Menulis, Menanam, dan Mengonsumsi Makanan Natural	Ruang: Gedung PLA, Lantai III (Ruang Seminar) Moderator: Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
12.20 – 14.00	SHOIMA	
14.00 – 15.00	Sidang Paralel I	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir
15.00 – 15.30	Rehat	
15.30 – 17.00	Sidang Paralel II	Gedung Kuliah I Jadwal terlampir

JADWAL SIDANG PARALEL

SIDANG PARALEL I : KAMIS, 13 OKTOBER 2016 (14.00 – 15.00)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Jeanie Cook: <i>Using Green Literature to Teach Young People How to Protect the Environment</i> 2. Eko Rujito: <i>Ecocriticism and The Problems of Reductionism and Politization of Literature</i> 3. Alwin Firdaus: Mendengar Suara Alam Dalam Novel Edward Abbey: <i>The Monkey Wrench Gang</i> Dan <i>Hayduke Lives!</i>	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Tri Sugiarto, M.Hum.
KELOMPOK B (BAHASA INGGRIS)	
1. Djusmalinar: Perspektif Tiga Pengarang Sastra Malaysia dalam Novelnya: Sastra, Kekuasaan dan Lingkungan 2. Yulianeta: Membaca Sejarah, Romantisme Manusia dan Alam dalam <i>Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815</i> 3. Bani Sudardi: The Discourse of Enviromental Sustainability in The Batik's Motifs	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang B Moderator: Andre Iman Safroni, M.A.
KELOMPOK C	
1. Ninawati Syahrul: Kepedulian Terhadap Lingkungan Alam dan Ekologi Sebuah Ekokritik Terhadap Cerpen "Teratai Sungai Bendo" Karya M. Mahfudz Fauzi S. 2. Maria Matildis Banda: Masyarakat Nelayan Ikan Paus Lamalera dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan 3. Mursalim: Strategi Pembelajaran Sastra Anak Berdasarkan Konteks Lingkungan	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang C Moderator: Isti Haryati, M.Hum.

KELOMPOK F	
1. Wahyu Wiji Astuti: Kajian Ekokritik Dalam Cerpen Pohon Kersen	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang F
2. Dwi Budiyanto: Pembelajaran Menulis Sastra Berprespektif Ekokritik: Sebuah Ikhtiar	
3. Venny Indria Ekowati: Cara Orang Jawa Menjaga Lingkungan: Dari <i>Unen-Unen</i> Sampai Permainan Tradisional	Moderator: Dr. Rd. Safrina
KELOMPOK G	
1. Arif Setiawan dan Tuti Kusniarti: Kearifan Terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Bentuk Kepatuhan Pada Tuhan Dalam Kumpulan Puisi Zawawi Imron	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang G Moderator: Dr. Wiyatmi, M.Hum.
2. Rahmi Rahmayati: Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Prosa Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik	
3. Rofiatul Hima: Ekologi Sebagai Wujud Eksistensi Bumi: Analisis Sastra Hijau Film Danum Baputi (Penjaga Mata Air)	

SIDANG PARALEL V : JUMAT, 14 OKTOBER 2016 (13.15 – 14.45)

PENYAJI DAN JUDUL MAKALAH	RUANG DAN MODERATOR
KELOMPOK A (BAHASA INGGRIS)	
1. Suwardi Endraswara: Sastra Karawitan Sebagai Media Penanaman Budaya Ramah Lingkungan	Gedung Kuliah I, Lantai III: Ruang A Moderator: Tri Sugiharto, M.A.
2. Rd. Safrina: Ekopuitika Air dalam Penunggang Kuda Negeri Malam Kumpulan Puisi Karya Ahda Imran	
3. Reimundus Raymond Fatubun dan Widya Kusmayanti: Learning From and Promoting Wise Indigenous Values on Environment and Beyond Through Local Oral Literature	

SUSUNAN PANITIA

Pengarah	:	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti Dr. Widyastuti Purbani, M.A. Prof. Dr. Suwardi, M.Hum.
Ketua I	:	Alice Armini, M.Hum.
Ketua II	:	Rachmat Nurcahyo, M.A.
Sekretaris I	:	Venny Indria Ekowati, M.Litt.
Sekretaris II	:	Tri Sugiarto, M.A.
Bendahara I	:	Hesti Mulyani, M.Hum.
Bendahara II	:	Dian Swandayani, M.Hum.
Seksi Persidangan	:	Dr. Nurhadi, M.Hum. Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Seksi Makalah dan Prosiding	:	Dr. Wiyatmi, M.Hum. Dwi Budiyanto, M.Hum. Dr. Else Liliani, M.Hum.
Seksi Humas, Publikasi, dan Dokumentasi	:	Afendy Widayat, M.Phil. Niken Anggraeni, M.A. Akbar K. Setiawan, M.Hum. Dedy Ismawanto
Hospitality	:	Ari Nurhayati, M. Hum. Dr. Suroso, M.Pd.

- Nandy Intan Kurnia, M.Hum.
- Sekretariat** : Esti Swatika Sari, M.Hum.
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
Dhona Anjar, A.Md.
- Seksi Sponsor** : Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.
- Seksi Konsumsi** : Sudiati, M.Hum.
Isti Haryati, M.A.
- Seksi Acara dan Kesenian** : Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Afendy Widayat, M.Phil.
- Seksi Perlengkapan** : Drs. Hartanto Utomo
Dr. Purwadi
Sugeng Tri Wuryanto, S.Pd.
Mudaqir, SIP.
- Seksi Tour** : Dr. Hartono, M.Hum.
Sugeng Tri Wuryanto
UNY Tour and Travel
- Seksi Pameran Buku** : Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.
- Panitia Mahasiswa** :
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Bagas Ashari Arianto | 17. Kurniawan Sandi |
| 2. Een Juliani | 18. Nugroho |
| 3. Ellisa Shakina Amalia | 19. Muhammad Harrist |
| 4. Fitri Nadyaturrohmah | 20. Shihab |
| 5. Giyasurrahman | 21. Sintia Purwanti |
| 6. Indah Utami | 22. Ali Zuhdi |
| 7. Chaerunnisah | 23. Anto |
| 8. Inggi Wantalangi | 24. Alvionita Deny Saputri |

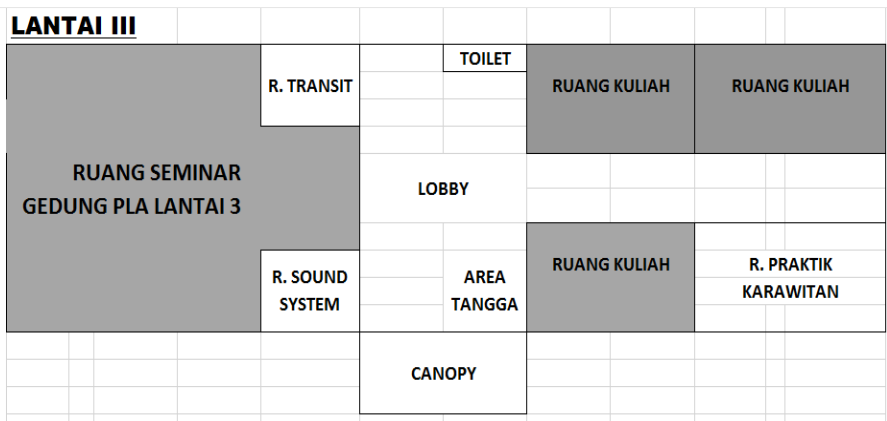
8. Muhammad Reza Hendrajaya
9. Naraswari Ayu Alami
10. Okta Deriyanto
11. Panca Ratna Ariani
12. Yogie Arifin Praja Ersa Putra
13. Bryan Repha Kusuma
14. Dita Weningati
15. Eric Favian ZulQisthi
16. Istiana Tri Anggita
23. Amilia Dwi Putri
24. Andwi Sulistiyo
25. Anita Meilani
26. Erian Ristiani
27. Erma Setyani
28. Husna Rahmayunita
29. Isti Nurhidayah
30. Laelatul Azizah
31. Sukma Eka Parameita
32. Tantri Darmayanti
33. Mawaidi

DENAH LOKASI

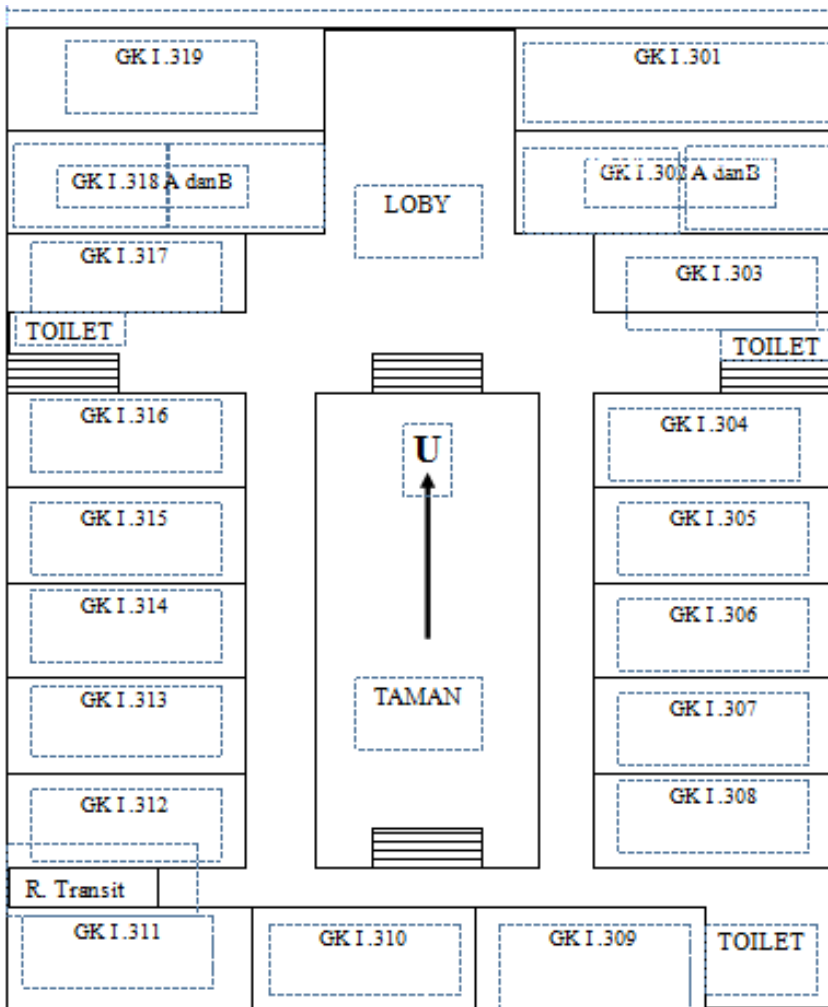
DENAH GEDUNG FBS



DENAH GEDUNG PLA LANTAI III



DENAH GEDUNG KULIAH I



DAFTAR ISI

PENGANTAR KETUA PANITIA	2
SAMBUTAN REKTOR	7
❖ “SASTRA YANG MERAWAT BUMI”	
MEMPERKENALKAN PETANI PELESTARI BUMI: MENULIS, MENANAM, DAN MENGKONSUMSI MAKANAN NATURAL <i>Dra. Naning Pranoto, MA</i>	34
SASTRA YANG MERAWAT BUMI <i>Prof. Dr. Suminto A. Sayuti</i>	44
WOMEN, LIFE, LOVE <i>Moon Chung-hee</i>	53
❖ “PENDIDIKAN LINGKUNGAN MELALUI SASTRA”	
KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM DONGENG <i>RARA BERUK: STRUKTURALISME LEVI STRAUSS</i> <i>Bakti Sutopo</i>	61
DOKUMENTASI DAN TRANSLITERASINASKAH SUNDA KUNO DI WILAYAH BENDUNGAN JATI GEDE KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN FILOLOGI DAN ETNOPEDAGOGI) <i>Dingding Haerudin, DediKoswara</i>	77
PENDIDIKAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIKMELALUI SASTRA ANAK BERBASIS LOKAL <i>Dr. Juanda, M.Hum.</i>	91
MENDENGAR SUARA ALAM DALAM NOVEL EDWARD ABBEY: <i>THE MONKEY WRENCH GANG DAN HAYDUKE LIVES!</i> <i>Alwin Firdaus Wallidaeny</i>	111
MEMBANGUN GENERASI <i>GO GREEN</i> MELALUI SEKOLAH ADIWIYATA BERLITERASI SASTRA HIJAU <i>Bambang Kariyawan Ys dan Julina</i>	127

MEMBACA NALAR MASYARAKAT JAWA DALAM MENJAGA
KESEIMBANGAN ALAM MELALUI NASKAH *DEMIT* KARYA
HERU KESAWAMURTI
Else Liliani 1733

THE DISCOURSE OF ENVIROMENTAL SUSTAINABILITY IN
THE BATIK'S MOTIFS
Bani Sudardi 1748

FOLKLOR PADI DAN KAITANNYA DENGAN KELESTARIAN
BIODIVERSITAS
Murtini & Bani Sudardi 1761

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PROSA
INDONESIA MUTAKHIR: KAJIAN EKOKRITIK
Rahmi Rahmayati 1771

JAGADING LELEMBUT: CERMIN SIKAP HIDUP JAWA
MENJAGA KELESTARIAN ALAM
Afendy Widayat & Sri Hertanti Wulan 1798

CARA ORANG JAWA MENJAGA LINGKUNGAN: DARI *UNEN-
UNEN* SAMPAI PERMAINAN TRADISIONAL
Venny Indria Ekowati 1815

“GENJER-GENJER,” “UMBUL-UMBUL BLAMBANGAN,” DAN “IJO
ROYO-ROYO”: RELASI KUASA DAN DINAMIKA SYAIR LAGU
BANYUWANGEN
Novi Anoeграjekti 1829

KEBERADAAN RAJA ALI HAJI PADA GURINDAM 12 DALAM
MENJAGA KEPERIBADIAN MELALUI PENANAMAN NILAI-
NILAI MORAL
Yundi Fitrah 1847

“SASTRA HIJAU DALAM BERBAGAI MEDIA”

MEMBANGUN MASYARAKAT LITERER MELALUI SASTRA
HIJAU: GEMAR MEMBACA DENGAN MEMANFAATKAN RUANG
DAN WAKTU
HR. Utami 1869

COMING BACK TO LIFE: A LITERARY HISTORY OF
RESURRECTION PLANTS
John Charles Ryan 1875

CARA ORANG JAWA MENJAGA LINGKUNGAN: DARI *UNEN-UNEN* SAMPAI PERMAINAN TRADISIONAL

Venny Indria Ekowati
Fakultas Bahasa dan Seni UNY
E-mail: venny@uny.ac.id

ABSTRAK

Penjagaan lingkungan dalam masyarakat tampil dalam wujud yang beragam. Mulai dari *unen-unen* Jawa yang berbentuk *paribasan, bebasan, saloka, cangkriman, wangsalan, gugon tuhon, pepali, pepiridan, parikan, teka-teki* dengan lain-lain. Selain itu, juga muncul dalam berbagai filosofi dan tradisi lisan. *Unen-unen*, filosofi, dan tradisi lisan tersebut melingkupi seluruh segi kehidupan orang Jawa. Muncul dalam percakapan sehari-hari bahkan kemudian dituliskan dalam karya-karya sastra. Makalah ini akan membahas mengenai *unen-unen*, filosofi Jawa, dan kearifan lokal tentang penjagaan lingkungan dalam suatu naskah Jawa yang membahas mengenai permainan tradisional Jawa yang bernama *Luru-Luru Widara*. Semua *unen-unen, filosofi*, dan permainan tradisional tersebut ditujukan untuk menjaga lingkungan hidup dan kelestarian alam. Berdasarkan hasil kajian awal, didapatkan kesimpulan bahwa nasehat untuk menjaga lingkungan dapat ditemukan dalam wujud: (1) *gugon tuhon* tentang penjagaan kebersihan lingkungan, (2) nasihat tentang cara memperlakukan hewan untuk mewujudkan keseimbangan komponen biotik, abiotik, dan kultural, (3) *teka-teki Jawa* tentang flora dan fauna, dan (4) dalam permainan tradisional Jawa.

Kata kunci: lingkungan, Jawa, *unen-unen*

PENDAHULUAN

Orang Jawa dan Penjagaan Lingkungan

Berbicara mengenai penjagaan lingkungan, ternyata masyarakat Jawa juga sudah menyadari mengenai pentingnya pendidikan untuk menjaga lingkungan. Pendidikan lingkungan tersebut muncul dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Misalnya sejak kecil anak-anak sudah dikenalkan dengan berbagai *unen-unen* Jawa yang sebetulnya merupakan upaya orang Jawa untuk mewariskan ajaran dalam penjagaan lingkungan. *Unen-unen* tersebut terstruktur dalam wujud tradisi lisan yang beragam, mulai dari *paribasan, bebasan, saloka, cangkriman, wangsalan, gugon tuhon, pepali, pepiridan, parikan, teka-teki Jawa* dan lain-lain. *Unen-unen* tersebut

muncul dalam percakapan sehari-hari maupun dalam karya-karya sastra.

Selain melalui *unen-unen*, orang Jawa juga menjaga lingkungannya dengan cara mengusung konsep-konsep besar mengenai hubungan antara manusia dan alam. Selain muncul dalam *unen-unen* dan konsep-konsep hidup yang dikenal dalam masyarakat Jawa, ajaran cinta lingkungan juga tercermin dalam permainan tradisional masyarakat Jawa. Salah satu permainan tradisional Jawa yang mengajak anak-anak untuk mencintai lingkungan adalah permainan *Luru-Luru Widara*. Informasi yang cukup representatif tentang permainan *Luru-Luru Widara* termuat dalam *Naskah Dolanan BocahKlaten* (Kinderspelen) kode PB E 95 koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah yang ditulis oleh R. Ng. Mangoenprawira pada tahun 1941 ini memuat uraian mengenai cara bermain dan gambaran jalannya permainan. *Luru-Luru Widara* merupakan salah satu dari 41 permainan tradisional yang dapat dijumpai di dalam manuskrip *Naskah Dolanan Bocah Klaten*. Beberapa wujud upaya penjagaan lingkungan dalam berbagai tradisi lisan termasuk permainan tradisional Jawa diuraikan di bawah ini.

PEMBAHASAN

***Gugon Tuhon* Sebagai Sarana Penjagaan Lingkungan**

Unen-unen mampu menyampaikan maksud secara lebih mengena. Dari cara halus dan penuh simbol, sampai dengan ancaman-ancaman dan intimidasi. Misalnya saja anak-anak di Jawa sejak kecil sudah diberi peringatan dalam bentuk *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* adalah perkataan atau dongeng yang dipercaya mempunyai daya atau kekuatan. Jika perkataan atau dongeng itu tidak dipatuhi, maka orang yang melanggarnya akan memperoleh kesialan dan kesengsaraan dalam hidupnya (Sutrisno, 1982: 44).

Gugon Tuhon dibagi menjadi tiga, yaitu *gugon tuhon satuhu*, *wasita sinandhi*, dan *pepali* atau larangan. Contoh *gugon tuhon* terkait dengan penjagaan lingkungan misalnya yang berbunyi "*Aja ngidoni sumur mundhak lambemu suwing*" "Jangan meludahi sumur, nanti bibirmu sumbing!" Terdapat pula *gugon tuhon* yang berbunyi sebagai berikut: "*Yèn jungkatan aja mbuwang bodholan rambut saênggon-ênggon, besuk yèn ana kanane, mundhak ngribêdi ênggonmu mlaku munggah nyang suwarga!*" "Jika sedang

menyisir rambut, jangan sembarangan membuang rambut yang rontok, karena besok (di alam akherat) rambut itu akan menghalangi langkahmu untuk masuk sorga!" (Winarsa, 1911).

Dua buah *gugon tuhon* di atas termasuk dalam *gugon tuhonwasita sinandhi*, yaitu nasihat tersamar yang disertai dengan ancaman agar yang dinasehati merasa takut dan tidak melanggar larangan tersebut. Namun di balik larangan tersebut, ada nasihat yang dapat dilogikakan. Larangan dan ancaman untuk tidak meludahi sumur adalah salah satu cara untuk menjaga kebersihan air. Ludah mengandung berbagai berbagai virus dan penyakit yang dapat menular kepada orang lain. Jika sampai ludah tersebut masuk dalam sumur yang dipakai sebagai sumber air minum, maka akan dimungkinkan adanya penularan penyakit secara luas.

Gugon tuhon di atas memuat ancaman yang serius dan menakutkan. Bahkan menjurus kepada kutukan yang mengerikan. Bahkan pada *gugon tuhon* yang kedua, disebutkan jika membuang rambut rontok di sembarang tempat, dapat menghalangi langkah kita untuk masuk sorga. Dua buah larangan dalam *gugon tuhon* di atas mempunyai ancaman yang sangat serius. Hal ini menunjukkan bahwa orang Jawa begitu mementingkan penjagaan kebersihan dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi Jawa Sebagai Sarana Penjagaan Lingkungan

Salah satu konsep besar yang terwujud dalam filosofi terkenal Jawa adalah *Memayu Hayuning Bawana*. Konsep ini secara luas dapat menjadi pedoman dan landasan bagi kehidupan manusia di dunia agar selalu selamat dan damai. Konsep ini dapat menjadi penuntun tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Terkait dengan penjagaan lingkungan, konsep ini mempunyai makna bahwa manusia harus menjaga kelestarian lingkungan dari polusi air, tanah, dan udara. Manusia juga harus mencegah berbagai ancaman kelestarian lingkungan seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Konsep ini memberi makna agar dunia tetap indah dan lestari (Anshoriy, 2008: 151).

Konsep lain yang memberikan kesadaran terhadap pentingnya penjagaan lingkungan adalah ajaran *jagad gedhe* 'dunia besar' dan *jagad cilik* 'dunia kecil'. Konsep *jagad cilik* itu adalah perwujudan badan manusia (S. de Jong dalam Herusatoto, 2008). Adanya saling keterkaitan antara

jagad gedhe dan *jagad cilik* merupakan sesuatu yang menarik. *Jagad cilik* adalah manusia yang terdiri dari dua komponen yang saling melengkapi yaitu lahiriah dan batiniah. Hubungan antara kedua-duanya itu erat dan tidak boleh dipisahkan dalam artian *jagad cilik* mesti dikendalikan dan dikuasai manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan apa yang telah dicapai *jagad cilik* atau diri pribadi, akan berpengaruh kepada lingkungan sekitar dan masyarakatnya. Kesemuanya itu akan berpengaruh pada *jagad gedhe* atau dunia. Konsep ini pada intinya memberikan penyadaran bahwa segala keputusan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang di dunia dapat berdampak secara luas, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam mengambil sikap dan keputusan mutlak diperlukan.

Teka-Teki Jawa Sebagai Sarana Penjagaan Lingkungan

Sarana penjagaan lingkungan oleh masyarakat Jawa juga terwujud dalam bentuk teka-teki. Berbagai macam potensi alam berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan digunakan dalam berbagai bentuk teka-teki. Teka-teki Jawa merupakan sesuatu yang menarik, menimbulkan rasa ingin tahu, dan memuat humor. Digunakannya berbagai potensi alam yang di lingkungan sekitar merupakan upaya secara tidak langsung untuk menghargai kekayaan alam dan menyadarkan pentingnya upaya pelestarian lingkungan. Berikut ini contoh teka-teki atau dalam bahasa Jawa disebut *cangkriman* terkait dengan tumbuh-tumbuhan: "*Cilik nggawa keris luk pitu, gedhe nggawa tumbak nagasasra, tuwa rambute diore kaya Jaka Umbaran, apa?*" 'Ketika kecil membawa keris yang berlekuk tujuh, besar membawa tombak Nagasasra, ketika tua rambutnya diurai seperti Jaka Umbaran. Jawaban teka-teki ini adalah *bung* (tunas pohon bambu). Terdapat pula teka-teki sebagai berikut: *Cilik nggawe kondhe, gedhe ore-ore apa?* 'Saat masih kecil bersanggul, setelah besar rambutnya terurai, apa?'. Jawabannya adalah *pohon pakis* (Sukatman, 2010: 154-162).

Teka-teki di atas memberikan penyadaran kepada masyarakat Jawa tentang kekayaan biodiversitas yang ada di sekitar lingkungannya. Mengingat banyaknya jenis tumbuhan yang dipakai dalam berbagai teka-teki Jawa, seperti *nanas, salak, pepaya, jeruk, jati, kelapa, bunga pisang, kedelai, jagung, kacang tanah*, dan sebagainya. Jenis tumbuh-tumbuhan juga beragam, mulai dari buah-buahan, palawija, umbi-umbian, dan pepohonan.

Penggunaan berbagai unsur alam dalam teka-teki tersebut diharapkan mampu menyadarkan bahwa lingkungan menyediakan berbagai macam tumbuhan yang unik dan berguna bagi kehidupan manusia sehingga manusia harus selalu merawat dan melestarikan lingkungan.

***Unen-Unen* Terkait Dengan Perilaku Terhadap Hewan Sebagai Sarana Penjagaan Lingkungan**

Lingkungan hidup merupakan kesatuan utuh dan menyeluruh dari komponen biotik, abiotik, dan kultural yang saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup yang saling berinteraksi satu sama lain. Komponen abiotik meliputi unsur udara (iklim), tanah dan air. Komponen biotik terdiri dari tumbuhan dan binatang (Tandjung dalam Henuhili dan Aminatun, 2013: 29-30).

Binatang memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Kontrol manusia terhadap binatang dapat bermanfaat positif, namunseringkalimenjadi eksploitasi yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam lingkungan (Yuwanto, 2014). Rupanya masyarakat Jawa juga menyadari bahwa binatang merupakan penyeimbang ekosistem alam. Oleh karena itu, masyarakat Jawa mengenal beberapa *unen-unen* yang berfungsi untuk menasihati manusia agar tidak keterlaluan dalam mengeksploitasi hewan yang mengarah kepada tindak sadisme terhadap hewan. Beberapa ungkapan tradisional tentang cara memperlakukan hewan dengan baik, seperti yang dinyatakan oleh Khakim (2008: 56-65) sebagai berikut:

1. *"Aja munasika kewan"* 'Jangan menyiksa hewan'
2. *"Sing sapa seneng mateni kewan tanpa sebab, iku uga bakal nemu piwales kang ora prayoga"* 'Barang siapa yang suka membunuh binatang tanpa sebab yang jelas, juga akan memperoleh balasan yang sama buruknya'
3. *"Sing seneng mateni kewan iku kalebu manungsa kang kurang prayoga. Mula saka iku aja nganti dadi tukang mateni kewan"* 'Barang siapa suka membunuh hewan, termasuk manusia yang tidak baik. Oleh karena itu, jangan sampai menjadi pembunuh binatang'.

Ungkapan-ungkapan di atas merupakan bukti bahwa sejak masa lampau manusia Jawa sudah memikirkan keharmonisan antarmakhluk

hidup. Walaupun binatang tidak mempunyai akal budi seperti manusia, tetapi manusia tidak boleh memperlakukan secara sewenang-wenang, apalagi diperlakukan secara sadis, hingga diburu demi kepentingan manusia. *Unen-unen* di atas sebetulnya juga bersifat ancaman keras untuk para penyiksa dan pemburu binatang. *Unen-unen* ini merupakan bentuk tradisi lisan dalam upaya pemeliharaan lingkungan dalam upaya menjaga keseimbangan alam.

Permainan Tradisional Sebagai Sarana Penjagaan Lingkungan

Rasa cinta lingkungan merupakan hal penting yang harus difahami oleh anak-anak. Orang tua bertanggung jawab secara penuh untuk memberikan pendidikan lingkungan kepada anak-anaknya. Mengapa orang tua? Karena orang tua lah yang harus menjamin bahwa anak-anaknya kelak di kemudian hari hidup di lingkungan yang sehat dan layak bagi kehidupannya. Sumber air bersih masih terjaga, suplai oksigen masih mencukupi, suhu udara yang bersahabat, polusi yang masih terkendali, dan lain-lain.

Pelajaran mengenai kecintaan pada lingkungan harus dilakukan sejak dini, karena seperti pepatah dari Afrika yang menyatakan bahwa: *Bumi ini bukanlah warisan dari orang tua kita, tapi bumi adalah pinjaman dari anak-anak kita*. Jika anak-anak telah meminjamkannya dalam keadaan yang baik, maka kita harus mengembalikannya dalam keadaan yang baik pula. Namun pada masa sekarang ini orang tua belum memberikan porsi yang cukup untuk memberikan bekal pendidikan lingkungan terhadap anak-anaknya. Demikian juga kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak memberikan tempat yang cukup bagi pendidikan lingkungan secara dini. Padahal sebetulnya masyarakat Jawa di masa lalu sudah mulai memperkenalkan pendidikan lingkungan terhadap anak-anak melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional adalah permainan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan permainan tersebut mengandung nilai “baik”, “positif”, “bernilai”, dan “diinginkan”. (Bishop & Curtis dalam Iswinarti, 2010: 4). Menurut Marsono dalam Sabatari (2012), permainan tradisional bersifat kompetitif dan rekreatif. Masyarakat Jawa termasuk yang mempunyai banyak permainan tradisional. Namun seiring waktu, permainan tersebut sudah banyak ditinggalkan karena adanya perubahan sistem sosial di dalam masyarakat. Bahkan masyarakat pada masa sekarang ini sudah kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai

permainan tradisional pada masa lampau dan cara memainkannya. Sebetulnya apa saja manfaat permainan tradisional dalam upaya penjagaan lingkungan? Jawaban pertanyaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Permainan di Luar Ruang Menumbuhkan Rasa Cinta Lingkungan

Hampir semua permainan tradisional dimainkan di luar ruangan. Bermain di luar ruangan merupakan salah satu upaya penjagaan lingkungan. Melalui permainan luar ruangan, anak-anak dapat mengenal dan menghargai lingkungannya. Anak-anak akan akrab dengan sinar matahari, tumbuhan, dan tanah. Selain itu anak-anak juga akan mengenal lingkungan sosial dan dapat bermain bersama dengan anak-anak seusianya. Namun pada masa sekarang ini kontak anak-anak dan lingkungan sudah sangat terbatas. Bahkan 82% orang tua menyatakan tidak akan membiarkan anaknya bermain secara bebas di luar ruangan karena berbagai sebab, di antaranya ketakutan terhadap kriminalitas, paparan ultraviolet, polusi udara, penyebaran penyakit, serangga, dan kecelakaan lalu-lintas (White, 2004). Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan ruangan terbuka yang aman bagi anak-anak agar dapat bermain dengan bebas.

Pengalaman tentang Lingkungan yang Termediasi

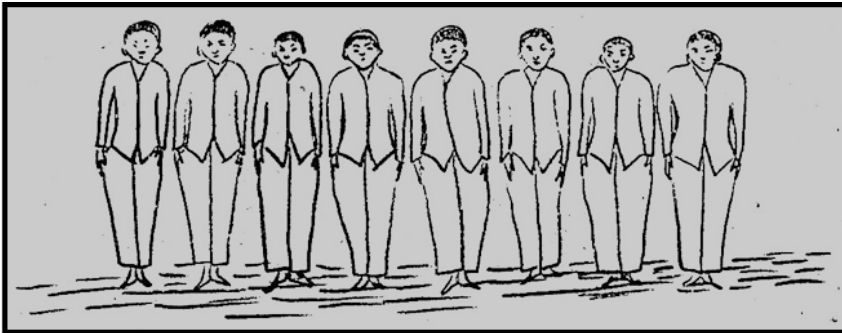
Permainan-permainan tradisional merupakan wujud pengalaman nyata interaksi anak-anak dan lingkungannya. Permainan-permainan tradisional tersebut seharusnya direvitalisasi dan dimainkan. Mengingat sekarang ini anak-anak hanya mengenal lingkungan lewat media perantara seperti televisi dan internet. Anak-anak mengenal lingkungan alam hanya melalui saluran-saluran seperti *National Geographic* (White, 2004). Anak-anak juga terpana melihat acara Si Bolang (Bocah Petualang) karena selama ini mereka mengalami pengalaman langsung dengan lingkungan dalam porsi yang amat terbatas. Pengalaman mereka terbatas hanya di depan layar televisi dan internet. Selain itu, pengalaman langsung dengan lingkungan seperti menanam pohon, merawat, memanen, memelihara hewan peliharaan, dan lain-lain hanya mereka lakukan lewat *games* di laptop atau ponsel. Sebut saja berbagai permainan merawat tanaman seperti *Big Farm*, *Pocket Harvest*, *Hay Day*, *Farm Frenzy 3*, *Happy Farmers*, *Herpherd's Crossing*, *Farm Story*, *Let's Farm*, *Family Farm Seaside*, *Farm Town*, *Farmville 2*, *Top Farm*, dan lain-lain yang digilai oleh anak-anak bahkan orang dewasa.

Demikian juga dengan *games-games* tentang pemeliharaan ternak seperti *Spore*, *The Sims 3: Pets*, *Zoo Tycom*, *101 Shark Pets*, *Eye Pets*, *Monster Rancher*, *Sim Animals*, *Ninetendogs*, dan lain-lain. Sebetulnya maraknya *games-games* tersebut merupakan bentuk-bentuk kerinduan untuk berbaur dengan alam dan lingkungan serta hasrat untuk ingin menyatu lagi dengan lingkungan.

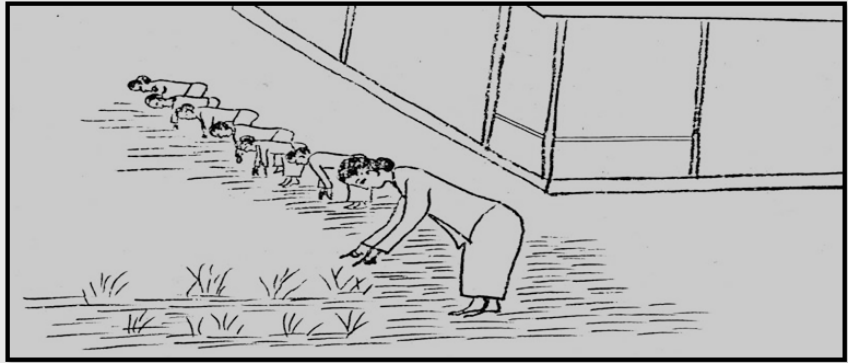
Luru-Luru Widara sebagai Bentuk Permainan Tradisional yang Menginiasiasi Cinta Lingkungan Sejak Dini

Luru-luru Widara merupakan salah satu dari 41 jenis permainan tradisional Jawa yang terdapat dalam *Naskah Dolanan Bocah*. Permainan *Luru-Luru Widara* dimainkan paling sedikit oleh dua orang. Permainan ini dilakukan di luar ruangan pada malam hari ketika bulan purnama oleh anak-anak perempuan yang berusia kurang lebih 13 tahun. Jumlah anak yang bermain minimal dua orang. Permainan ini merupakan gambaran cara menanam sampai memanen buah *Widara*. Berikut ini cara bermain *Luru-Luru Widara*:

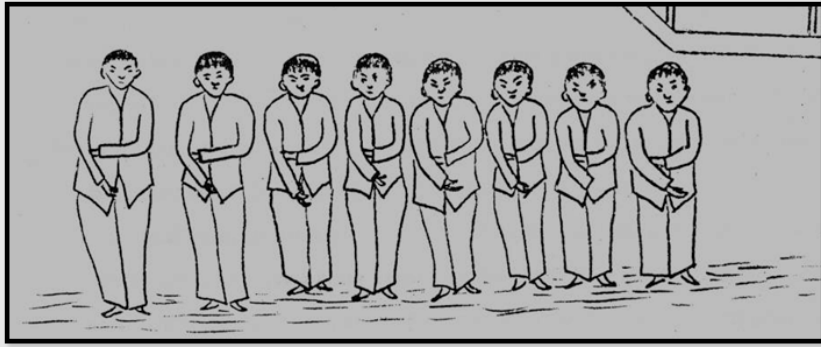
1. Berbanjar rapi lalu berjalan bersama dengan langkah kaki yang sama seperti berbaris, sambil berkata: *luru-luru widara, widarane lagi apa?* 'Luru-luru widara, widara-nya sedang apa?' Berkali-kali sampai ke garis yang ditandai. Seperti pada gambar berikut ini.



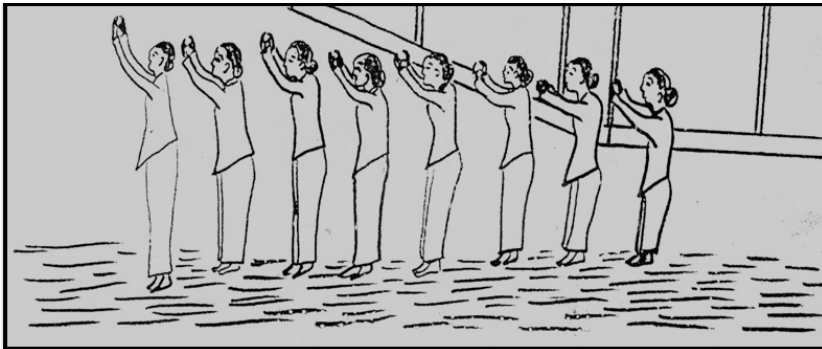
2. Seolah-olah di depannya sudah ada rumput widara, kemudian bernyanyi: *widara lagi semi, widara lagi semi* 'Widara sedang bersemi, widara sedang bersemi. Kemudian bernyanyi lagi: *ayo padha anyirami, ayo padha anyirami* 'Mari menyirami, mari menyirami' Setelah itu diikuti gerakan tangan seolah-olah sedang menyiram-nyiramkan air pada pohon widara. Gerakan pada tahap kedua ini tampak seperti dalam gambar di bawah ini.



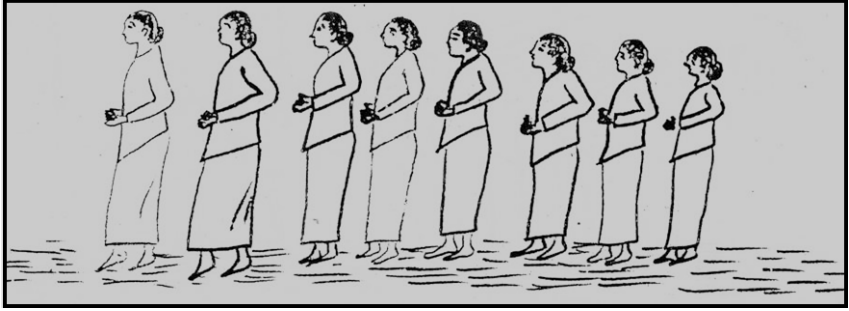
3. Berdiri berbanjar rapi dan berbalik arah meninggalkan tempat. Setelah itu duduk agak lama (seperti sudah beberapa hari tanamannya ditinggal). Kemudian berdiri lagi menghadap arah tanaman kemudian berjalan seperti melihat perkembangan tanaman. Kemudian bernyanyi: *luru-luru widara, widarane lagi apa?* 'Luru-luru Widara, widara-nya sedang apa?' Kemudian bernyanyi: *widarane lagi kembang, widarane lagi kembang* 'widara sedang berbunga, widara sedang berbunga'. Kemudian bernyanyi: *ayo padha gelung malang, ayo padha gelung malang*. 'Ayo bersama-sama menggelung rambut, ayo bersama-sama menggelung rambut'. Posisi tangan kanan dan kiri seperti merapikan gelungan rambutnya sendiri, setelah itu telapak tangannya ditengkurapkan di atas pundak kiri dan kanan, jari-jari diletakkan di bawah telinga. Kemudian *pacak gulu* (kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri).
4. Berbalik arah dan seterusnya sama seperti pada nomor tiga, sampai kembali di depan pohon widara. Kemudian bernyanyi: *luru-luru widara, widarane lagi apa?* Lalu seolah-olah melihat pohon widara, dan bernyanyi: *widarane lagi pentil, widarane lagi pentil* 'widara mulai berbuah, widara mulai berbuah'. Bernyanyi: *ayo padha ngrujak dheplok, ayo padha ngrujak dheplok*. 'ayo membuat rujak *dheplok*, ayo membuat rujak *dheplok*'. Kemudian bergerak seperti memetik buah widara yang masih muda. Siku tangan kanan disangga oleh telapak tangan kiri. Seperti gambar di bawah ini:



5. Tahap 5: berbalik arah dan seterusnya sama seperti nomor tiga, kemudian duduk seperti makan rujak *dheplok* tadi. Kemudian seolah-olah sudah beberapa hari. Lalu berdiri dan berjalan berbenjar rapi sampai di pohon widara. Kemudian seperti melihat-lihat pohon widara dan bernyanyi: *widarane lagi nyadham, widarane lagi nyadham* 'widara sudah hampir masak, widara sudah hampir masak'. Kemudian bernyanyi: *ayo padha ambrongsongi, ayo padha ambrongsongi* 'ayo dibungkus bersama-sama, ayo dibungkus bersama-sama'. Posisi badan seolah-olah membungkus buah widara, tangannya diangkat ke atas.



6. Berbalik arah dst sama seperti nomor tiga, sampai di depan pohon widara. Kemudian bernyanyi: *luru-luru widara, widarane lagi apa?* 'luru-luru widara, widara sedang apa?' Kemudian bernyanyi: *widarane uwis mateng, widarane uwis mateng* 'widara sudah masak, widara sudah masak'. Kemudian berbaris dan berjalan bersama-sama sambil tangannya membawa buah widara, seperti pada gambar di bawah ini.



7. Kemudian bernyanyi: *ayo padha angundhuhi, ayo padha ngundhuhi* 'ayo dipetik, ayo dipetik'. Seperti panen dan hatinya senang, seolah-olah ada yang terkena duri, berkata: *aduh biyung kena eri, aduh biyung kena eri, aduh biyung kena eri* 'aduh ibu kena duri, aduh ibu kena duri'. Tangannya ditaruh di depan perut seperti membawa panen buah widara dan kembali pulang. Setelah sampai kemudian duduk dan menekan-nekan telapak kaki yang terkena duri sambil mengeluh.

Permainan ini merupakan salah satu bukti bahwa pada masa lampau, nenek moyang bangsa Jawa sudah menyadari pentingnya mengenalkan anak-anak untuk menjaga dan mencintai lingkungan. *Naskah Dolanan Bocah* yang sudah berusia kurang lebih 75 tahun ini memuat secara lengkap mengenai permainan untuk menanam tanaman *Widara*. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa yang dipilih adalah *widara*? Kenapa bukan tumbuhan yang lain? Ternyata pada masa lalu, *widara* merupakan tanaman yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa.

Tumbuhan ini dikenal dengan nama *Ziziphus plant* dan dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan tanaman *bidara*. Tanaman ini memang populer di kalangan masyarakat Jawa masa lalu. Tanaman ini berkali-kali disebut dalam kitab-kitab pengobatan klasik Jawa sebagai bahan herbal bagi penyembuhan penyakit maupun untuk menjaga daya tahan tubuh. Terdapat tiga jenis bidara, yaitu bidara upas, bidara laut, dan bidara cina (<http://www.daunbidara.com>). Sedangkan jenis bidara yang sering disebut sebagai obat dalam manuskrip-manuskrip Jawa adalah *widara laut* atau *widara putih*. Beberapa manuskrip yang menyebut mengenai khasiat Widara antara lain adalah *Serat Primbon Jawi*, *Racikan Boreh saha*

Parem Yasan Dalem Sinuhun IX, dan Primbon Jawi, Serat Primbon Jampi Jawi (Mulyani dkk; Widyastuti dkk, 2013, 2014; 2015, 2016).

Menurut kitab-kitab pengobatan tradisional di atas, *widara* dimanfaatkan untuk berbagai penyakit antara lain: mengatasi sakit perut, mengobati berak darah pada anak, batuk parah, menjaga kesehatan bayi dan anak-anak, menjaga vitalitas ibu hamil, menjaga kesehatan ibu setelah melahirkan, dan obat penyakit kulit. Selain itu, hampir seluruh bagian tumbuhan ini dapat dipakai sebagai obat seperti yang dinyatakan oleh Hidayat (2015) bahwa *widara* putih dimanfaatkan akar, daun, dan kulit batangnya. Memiliki kandungan *canthin*, etanol, *guasinoid*, dan *eury comanone*. Memiliki khasiat untuk mengobati demam, malaria, *aprodisiak*, penyembuhan digusi atau gangguan cacing, serta tonikum pasca melahirkan (Hidayat, 2015).

Permainan *Luru-luru Widara* mengutamakan gerak dan lagu dan memuat ajaran untuk mencintai dan merawat tanaman. Melalui permainan ini, anak-anak dapat mengenal, memahami, dan mempraktikkan cara-cara merawat tanaman. Secara garis besar, permainan ini berfungsi sebagai berikut:

1. Mengenal tanaman *widara* dan karakteristiknya. Melalui permainan ini, anak-anak mengetahui bahwa buah *widara* yang masih muda dapat dibuat rujak *dheplok*. Pada akhir permainan, terdapat gerakan tertusuk duri, sehingga anak-anak mengetahui bahwa tanaman *widara* merupakan tanaman berduri. Tanaman *widara* memang mempunyai duri yang tersebar di seluruh batang tanaman.
2. Permainan *luru-luru widara* mengajarkan anak-anak untuk mencintai dan tanaman dengan mempelajari cara menanam sampai dengan memanen dengan cara yang menyenangkan, menggunakan gerakan tari dan nyanyian. Beberapa tahap yang dimainkan adalah menyirami tanaman *widara* yang sedang bersemi, mengontrol perkembangan tanaman, memetik buah *widara* muda untuk dibuat rujak, membungkus buah *widara* muda agar tidak dimakan hewan, sampai dengan memanem buah *widara*.

KESIMPULAN

Karya sastra dan tradisi lisan merupakan salah satu gambaran kondisi fisik dan sosial masyarakat pemiliknya. Penjagaan lingkungan

dengan berbagai cara oleh masyarakat Jawa merupakan wujud kepedulian masyarakatnya terhadap kelangsungan komponen biotik, abiotik, maupun kultural. *Unen-unen Jawa*, filosofi, permainan tradisional, dan lain-lain yang memuat pendidikan lingkungan merupakan wujud nyata upaya penjagaan lingkungan yang disampaikan melalui kearifan kultural yang diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy, Nasruddin M. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perpektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Henuhili, Victoria dan Aminatun, Tien. 2013. Konservasi Musuh Alami sebagai Pengendalian Hayati Hama dengan Pengelolaan Ekosistem Sawah. *Jurnal Penelitian Sainstek* Vol. 18, Nomor 2, Oktober 2013, hal. 29-40. diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/sainstek/article/viewFile/2138/1778> pada 25 Juli 2016.
- Herusatoto, B. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayat, R Syamsul dan Rodame M Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo (Penebar Swadaya Grup).
- Iswinarti. 2010. *Nilai-Nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang diunduh dari research-report.umm.ac.id pada 12 April 2013.
- Khakim, Indy G. 2008. *Mutiara Kearifan Jawa: Kumpulan Mutiara-Mutiara Jawa Terpopuler*. Blora: Pustaka Kaona.
- Mangoenprawira. 1941. *Naskah Dolanan BocahKlaten (Kinderspelen)* kode PB E 95 koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti., Widyastuti, Sri Harti., Ekowati, Venny Indria. 2015. *Pengobatan Tradisional Jawa Pada Manuskrip-Manuskrip Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fundamental belum diterbitkan.
- _____. 2016. *Pengobatan Tradisional Jawa Pada Manuskrip-Manuskrip Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fundamental belum diterbitkan.
- Sabatari, Widyabakti. 2013. Penciptaan Desain Busana Wanita dengan Sumber Ide Lagu Dolanan diunduh dari staff.uny.ac.id pada 13 April

2013.

- Sukatman. 2010. *Teka-Teki Jawa sebagai Warga Tradisi Lisan Dunia Konteks, Ideologi, dan Fungsinya alam Masyarakat Modern*.
- Sutrisno, As. 1982. *Pathining Basa Jawa*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- White, Randy. 2014. *Young Children's Relationship with Nature: Its Importance to Children's Development & the Earth's Future* diunduh dari <https://www.whitehutchinson.com/children/articles/childrennature.shtml>.
- Widyastuti, Sri Harti., Mulyani, Hesti., Ekowati, Venny Indria. 2013. *Fitoterapi dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fundamental belum diterbitkan.
- _____. 2014. *Fitoterapi dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Fundamental belum diterbitkan.
- Winarsa, Prawira. 1911. *Serat Gugon Tuhon*. Betawi: Primah Papyrus diunduh dari <http://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/62-adat-dan-tradisi/242-gugon-tuhon-prawira-winarsa-1911-1222>.
- Yuwanto, Listyo. 2014. Manusia, Tumbuhan, dan Binatang : Harmonisasi Dalam Horizon. diunduh dari http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail /118/Manusia-Tumbuhan-dan-Binatang-Harmonisasi-dalam-Horizon.html.

NOTULEN SEMINAR

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016

Hari/ Tanggal	Kamis, 13 Oktober 2016
Jam	9.55
Ruang	Seminar Utama PLA Lt 3
Pembicara	(1) Prof. Moon Chung-hee (Korea) (2) Dra. Naning Pranoto, M.A. (Sastrawan, Rayakultura.net)
Moderator	Sugi Iswalono, M.A.
Sesi	Pleno I
Komisi	-
Jumlah Peserta	200
Notulis	1. Sahlan

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Acara dibuka oleh MC yang mempersilahkan seluruh tamu undangan, moderator, dan pembicara untuk memasuki ruangan dan menempatkan diri. MC kemudian mempersilahkan moderator mengambil alih dan diikuti dengan moderator yang membacakan CV pembicara pertama. Pembicara kemudian mulai persentasi.

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

- (1) PEMBICARA I Prof. Moon Chung-hee (Korea). Melalui makalah berjudul "Women, Life, Love" Moon Chung-hee menguraikan proses kreatifnya sebagai seorang perempuan yang harus menghadapi konflik batin di tengah tradisi masyarakat Korea yang sangat patriarki, kerinduan akan kebebasan di tengah kerasnya realita akibat Perang Korea, perasaan cinta dan patah hati ketika tumbuh di sebuah negeri yang terbagi. Selain itu juga menggambarkan kesepian di tengah masyarakat modern Korea yang bergerak cepat, serta skeptisisme dan kritik terhadap peradaban yang terus mendorong ke arah materialisme,
- (2) PEMBICARA II: Dra. Naning Pranoto, M.A. Melalui makalah berjudul "Memperkenalkan Petani Pelestari Bumi: Menulis, Menanam, dan

Mengkonsumsi Makanan Natural” Naning Pranoto menguraikan gerakan literasi genre Sastra Hijau atau gerakan pena hijau yang dilakukan oleh Laskar Pena Hijau (LPH) bersama masyarakat yang peduli lingkungan dan beberapa sekolah di wilayah Jabodetabek untuk menulis tentang lingkungan dan menanam tanaman dan pohon. Walau gerakan mereka baru dalam skala kecil, tapi kami optimistis kelak akan memviral bila banyak pihak yang menyadari betapa pentingnya merawat lingkungan. Gerakan tersebut juga dikenal dengan Gerakan Sabuk Hijau dengan aktivitas menanam ratusan ribu bahkan jutaan pohon untuk reboisasi hutan dan lingkungan dan menanam aneka tanaman untuk dikonsumsi (sayuran, buah-buahan, biji-bijian, tanaman obat/jamu dan rempah). Pelajar dan mahasiswa juga dilibatkan. Sehingga hasil tanaman mereka surplus untuk memenuhi kebutuhan pangan dan menciptakan lapangan kerja

Catatan Tanya Jawab

(Tulis nama dan asal penanya, pertanyaan ditujukan kepada siapa, isi pertanyaan, dan isi jawaban atau komentar dari pembicara atau audience lain)

Nama Penanya 1 dan Asal : Utami , Semarang

Ditujukan Kepada : Bu Naning

Pertanyaan : Kepada siapa kapan, dan dimana kita kita membagi dan menyebarkan karya karya sastra hijau?

Jawaban atau Komentar : Untuk semua orang dan kapanpun. Kita dapat melakukan hal yang benar setiap saat dan dimana saja kitapun bias melakukannya.

Nama Penanya 2 dan Asal : Gorontalo State Univ

Ditujukan Kepada : Bu Naning Bu Moon

Pertanyaan

1. Dalam budaya anda, terkait budaya patriarki, Bagaimana kesetaraan gender antara wanita dan laki laki serta pembagian hal hal yang bias dilakukan oleh wanita dan laki laki?.

2. Junkfood adalah makanan yang paling digemari, bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah ini yaitu masalah dimana remaja mulai menolak makanan tradisional dan lebih menyukai junkfood.

Jawaban atau Komentar

1. Zaman dahulu memang pekerjaan pria dan wanita sangat berbeda dan akses wanita untuk melakukan sesuatu sangat terbatas. Ibaratnya adalah laki laki pergi berperan dan wanita hanya menunggu dirumah untuk melaksanakan pekerjaan dapur dan rumah tangga. Tetapi ketika lambat laun, wanita sudah banyak yang pergi ke pabrik untuk bekerja, dan banyak wanita yang menjadi presiden. Dengan adanya fakta fakta tersebut, titik balik antara perempuan dan laki laki terjadi. Banyak wanita yang sudah bias dan diperbolehkan mengerjakan pekerjaan laki laki. Perbedaan secara fisik antara wanita dan laki laki bukanlah suatu batasan disini untuk membatasi sesuatu untuk dikerjakan.
2. kita bias menyajikan makanan tradisional dengan dengan inovasi baru sehingga para remaja yang menikmatinya akan menganggap bahwa hal tersebut tidak terkesan kuno dan tetap modern.

Nama Penanya 1 dan Asal : Joko

Ditujukan Kepada : Moon Chung Hee

Pertanyaan

Could you tell me about the examples of equality and equality in Korea?

Jawaban atau Komentar

Ada banyak perbedaan peran antara laki laki dan perempuan di Asia. Pada tahun 1970 an hanya ditemukan sedikit sekali mahasiswi, namun sekarang sudah banyak mahasiswi di korea. Revolusipun terjadi dan perubahan banyak terjadi pada peran laki laki dan perempuan. Perempuan hanya berbeda dari laki laki. Saat ini perempuan sudah lebih maju.

Nama Penanya 3 dan Asal : Muhamad Harun

Ditujukan Kepada : Moon Chung Hee

Pertanyaan

Bagaimana rakyat Korea selatan dan pemerintahannya mengatasi sumpah?

Jawaban atau Komentar

Masyarakat Korea juga memiliki sampah, namun bukan dalam bentuk fisik namun lebih ke sifat dan perlakuan yang mereka tunjukkan. contohnya,

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, Oktober 2016

Notulis,

Sahlan

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016

Hari/ Tanggal	Jum'at / 14 Oktober 2016
Jam	08.00 – 09.30
Ruang	Ruang Seminar Lantai 3 Gedung PLA FBS UNY
Pembicara	1. Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim 2. Prof. Dr. Suminto A Sayuti
Moderator	Nandy Intan Kurnia, S.S M.Hum.
Sesi	Pleno II
Komisi	Pleno II
Jumlah Peserta	
Notulis	1. Panca Ratna Ariani 2. Indah Utami Chaerunnisah

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Acara dibuka oleh MC yang mempersilakan seluruh tamu undangan, moderator, dan pembicara untuk memasuki ruangan dan menempatkan diri. MC kemudian mempersilahkan moderator mengambil alih dan diikuti dengan moderator yang memperkenalkan pembicara. Pembicara kemudian mulai presentasi

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1 (Nama dan Judul Makalah)

Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim (Program Kesastraan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Perkenalan tentang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dimulai dengan pemutaran video tentang lingkungan. Memperkenalkan badan pengembangan dan pembinaan bahasa. Tujuan dan tugas pokoknya. Memastikan sastra daerah menjadi kekayaan kebhinekaan.

PEMBICARA 2 (Nama dan Judul Makalah)

Prof. Suminto A. Sayuti (Sastra yang Merawat Bumi)

Menjelaskan isi materi yang ada di makalah nya. Tentang sastra wayang yang menjadi sastra utama di kalangan jawa . Kearifan dan kebijaksanaan merupakan pengingat dari penikmatnya. Fungsi sastra sebagai amplifikasi/ pembesaran untuk menjaga kesadaran bersama untuk menjaga bumi. Sastra wayang sudah mengakar di masyarakat agraris. Sastra bertujuan menjembatani keretakan kehidupan manusia.

Catatan Tanya Jawab

(Tulis nama dan asal penanya, pertanyaan ditujukan kepada siapa, isi pertanyaan, dan isi jawaban atau komentar dari pembicara atau audience lain)

Nama Penanya 1 dan Asal : Joko Santoso - UST Jogja

Ditujukan Kepada : Prof. Gufron Ali Ibrahim

Pertanyaan

Mengapa kata karakter hilang di kamus? Mohon penjelasan dari pusat kenapa kata tersebut hilang. Kalau dihapus kenapa masih digunakan? Apa salahnya kata karakter?

Jawaban atau Komentar

Karakter masih ada di kamus. Bukan tidak ada tapi ada pemasalahan dengan pihak Gramedia sehingga belum di update dan di rubah ke yang baru.

Nama Penanya 2 dan Asal : Sugiarti - UMM Komisariat malang

Ditujukan Kepada : Prof. Gufron Ali Ibrahim dan Prof. Suminto

Pertanyaan

Prof. Gufron Ali Ibrahim

1. Seberapa jauh kontribusi kepada hiski wilayah? Seberapa jauh badan bahasa bisa memfasilitasi yang ada di wilayah?
2. Bagaimana strategi untuk bisa bekerja sama dg pusat?

Prof. Suminto

Tidak semua dr kita menguasai sp bp Suminto sehingga kesulitan dalam mengaplikasikan sebagai bahan ajar. Filosofi tidak semua menguasai. Tidak semua bisa memahami dunia pewayangan. Bagaimana strateginya?

Jawaban atau Komentar

Prof. Gufron Ali

Badan bahasa sudah bermitra dg berbagai bidang. Ada anggaran bansos sebagai sarana nya. Kemitraan nya : di wilayah ada kantor balai

Prof. Suminto A. Sayuti

Jangan di definisikan sebagai jawa dalam geografis/politik tapi sebagai geokultural. Pembelajaran bahasa Indonesia diharuskan menyadarkan kita tentang apa sebenarnya makna Indonesia. Untuk selalu memiliki kesadaran asal kita bahwa bangsa indo lahir dari rahim kebudayaan.

Wayang sebagai geokultural pasti ada di seluruh penjuru Indonesia. Terdapat berbagai macam sastra yang diaplikasikan oleh semua elemen. Sastra jawa selalu memiliki keunikan dan merupakan kekayaan yang luar biasa. Sisi kebudayaan indo sangat kuat sehingga harus dipertahakan. Kebanggaan harus dipraksiskan dan diaplikasikan secara nyata. Jangan bangga hanya dengan pengakuan yang sudah ada. Hiski sebagai forum tegur sapa dan tempat bertemu nya berbagai elemen.

Nama Penanya 3 dan Asal : Komisariat Universitas Negeri Gorontalo

Ditujukan Kepada : Prof Gufron Ali

Pertanyaan

Terdapat berbagai macam sastra asing. Bagaimana posisi sastra asing dalam posisi kemitraan?

Jawaban atau Komentar

Sudah ada beberapa tim untk menyelamatkan sastra lisan. Dalam rangka menyelamatkan tersebut badan pusat butuh bantuan kemitraan.

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Hasil diskusi dirokemendasrkan untuk disampaikan dalam Musyawarah nasional HISKI

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, Oktober 2016

Notulis,
Panca Ratna Ariani

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016

Hari/ Tanggal	Kamis/13 Oktober 2016
Jam	14.00-15.00
Ruang	Ruang B 302 A
Pembicara	1. Bani Sudardi 2. Djusmalinar
Moderator	Andre Safroni
Sesi	Parallel I B
Komisi	Parallel I B
Jumlah Peserta	7
Notulis	1. Fitri Nadyaturrohmah 2.

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Sidang paralel dibuka oleh moderator. Kemudian moderator memberikan arahan mengenai pembagian waktu sesi penyampaian materi dan tanya jawab. Moderator mempersilakan Bani Sudardi untuk melakukan presentasi. Kemudian, moderator mempersilakan Djusmalinar untuk melakukan presentasi setelah Bani Sudardi selesai.

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1 (Bani Sudardi: The Discourse of Environmental Sustainability in the Batik' Motif)

The creation of motif of Batik is usually inspired by natural environment surrounding, historical event, or philosophical idea in which it contain a certain message.

PEMBICARA 2 (Djusmalinar: PERSPEKTIF TIGA PENGARANG SASTRA MALAYSIA

DALAM NOVELNYA: SASTRA, KUASA DAN LINGKUNGAN)

The condition of environment whether it is maintained or contaminated depends on an author who plays a role in society since both are interrelated

and complementary. As author who has a sensitive nature he or she will certainly try to make people aware of the importance of environment in daily life. Thus, literature is regarded as medium in which the author can express his or her idea which contain the criticism of reality of the environment..

Catatan Tanya Jawab

(Tulis nama dan asal penanya, pertanyaan ditujukan kepada siapa, isi pertanyaan, dan isi jawaban atau komentar dari pembicara atau audience lain)

Nama Penanya 1 dan Asal : Rahimah (Malaysia) + Nur (UNY)
Ditujukan Kepada : 1. Bani Sudardi
2. Djusmalinar

Pertanyaan

1. What is the difference between Indonesian's Batik and Malaysian's?
2. What is the underlying reason you choose those three Malaysian authors? (Rahimah + Nur) Among the three, who does convey the message successfully?

Jawaban atau Komentar

1. Color, motif, character, contextual event (message)
2. Because all of them are the best authors in Malaysian, have many literary works. Fatimah Busu.

Nama Penanya 2 dan Asal : Jeni (Palembang)
Ditujukan Kepada : Bani Sudardi

Pertanyaan

1. What does make you think that the batik motif itself reflect the environmental sustainability?

Jawaban atau Komentar

1. Because when Batik is investigated, actually it always has motif which reflects the native animal disguised or floral emblem. However,

the creation is not only to introduce that the identity of the society, but also to give a message that this is something, there must be something beyond the motif. So, I conducted a research and i found that it contains a certain message inspired by natural environment surrounding, historical event, or filosofical idea in which it contain a certain message.

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, Oktober 2016

Notulis

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016

Hari/ Tanggal	Kamis/13 Oktober 2016
Jam	15.30-17.00
Ruang	Ruang A 301
Pembicara	1. Dwi Susanto 2. Isti Haryati 3. Reno Wulan Sari 4. Adelina.V.Samosir Lefaan 5. Wigati Yektiningyas dan James Modouw
Moderator	Rachmat Nurcahyo
Sesi	Parallel II A
Komisi	Parallel II A
Jumlah Peserta	8 orang
Notulis	1. Een Juliani

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Moderator menjelaskan aturan sidang paralel beserta pembagian waktu. Setelah itu moderator menyampaikan bahwa saat ini tema yang diangkat adalah tentang kaitan sastra dengan bumi. Sesi pertama diisi oleh tiga pemateri lalu sesi tanya jawab untuk tiga pemakalah pertama, dan dilanjutkan sesi kedua oleh dua orang pembicara serta sesi tanya jawab untuk pemakalah tersebut.

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara**PEMBICARA 1 (Dwi Susanto: Eksotisme dan Gagasan Harmonisasi dengan Alam dalam Sastra Peranakan Tionghoa 1900-1930)**

Alam memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia. Apa yang terjadi pada manusia, kemungkinan besar ada hubungannya dengan alam. Manusia hendaknya belajar untuk bersinergi dengan alam untuk mencapai kehidupan yang selaras. Kehidupan yang harmonis tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara manusia dengan manusia lainnya,

namun juga ditentukan dengan seberapa cerdas manusia memahami mitos, ataupun perkembangan dari alam.

PEMBICARA 2 (Isti Haryati: Alam dan Lingkungan dalam Novelle Die Judenbuche Karya Annete Von Droste Hulshof)

Berdasarkan penelitian tentang alam dan lingkungan dalam Novelle Die Judenbuche Karya Annete Von Droste Hulshof, dapat disimpulkan bahwa kehidupan karakter utama dalam novel tersebut sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan. Karakter dari tokoh utama tumbuh sesuai lingkungan dimana ia pernah tinggal dan dibesarkan. Oleh karena itu, lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya untuk membentuk karakter manusia yang berada di dalamnya menjadi karakter yang sebaik-baiknya.

PEMBICARA 3 (Reno Wulan Sari : Alam sebagai Lambang Penamaan dalam Novel Kupu-Kupu Fort De Kock Karya Maya Lestari GF(Tinjauan Semiotika Budaya))

Penamaan karakter dalam Novel Kupu-Kupu Fort De Kock Karya Maya Lestari GF banyak diambil dari nama-nama yang berhubungan dengan alam. Pemberian nama tersebut juga sesuai dengan realitas yang ada di masyarakat Minangkabau yang menganut paham *Alam Takambang jadi guru*, yang artinya alam adalah guru. Oleh karena itu, karakter yang ada di alam bisa dipelajari untuk dijadikan panutan pada sisi baiknya. Penamaan yang mengikuti nama-nama unsur yang ada di alam ini tentu memiliki makna filosofis dari unsur alam itu sendiri yang sesuai dengan karakter pada tokoh dalam novel tersebut.

PEMBICARA 4 (Adelina.V.Samosir Lefaan : Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan dalam Falsafah Hidup Etnik Kembaran di Tanah Papua)

Masyarakat etnik Kembaran di tanah Papua memiliki falsafat kepercayaan yang tinggi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini didasarkan pada kalimat filosofis "*Tanah sebagairahim mama*", yang menunjukkan betapa pentingnya lingkungan (tanah) dijaga karena ia bukan sembarang hal yang ada di dunia. Masyarakat yang juga menjunjung tinggi dan memuliakan wanita percaya bahwa jika tanah itu dirusak berarti mereka juga tidak lagi memuliakan mama, wanita, dan itu merupakan

kesalahan yang sangat besar. Maka dari pada itu, penanaman karakter peduli lingkungan terus digencarkan agar bisa menjaga kemurnian filsafat tersebut.

PEMBICARA 5 (Wigati Yektiningyas dan James Modouw : Ehabla dan Konservasi Alam Ala Masyarakat Sentani Lama Papua)

Masyarakat Sentani lama Papua memiliki sebuah bentuk karya seni legendaris yang dikenal dengan sebutan *Ehabla* yang biasanya didendangkan dengan iringan musik tradisional. Karya ini terdiri dari berbagai macam tema, salah satunya adalah tentang lingkungan. Ehabla ini sangat potensial untuk digunakan sebagai media penyemangat dan pemersatu masyarakat Sentani Lama agar kembali mencintai alam seperti dulu dan juga melakukan konservasi alam yang kini semakin jarang dilakukan.

Catatan Tanya Jawab

(Tulis nama dan asal penanya, pertanyaan ditujukan kepada siapa, isi pertanyaan, dan isi jawaban atau komentar dari pembicara atau audience lain)

Nama Penanya 1 dan Asal : Sakdiah Wati dari Universitas Muhammadiyah Palembang

Ditujukan Kepada : 1. Dwi Susanto
2. Isti Haryati
3. Reno Wulan Sari

Pertanyaan

1. Kita percaya bahwa terdapat berbagai macam mitos di setiap daerah.
2. Apa mitos yang anda temukan di setting karya yang anda teliti ?

Jawaban atau Komentar

1. Dwi Susanto

Daerah Medan memiliki mitos yang hampir sama dengan mitos di daerah lainnya, misalnya dilarang memotong kuku di malam hari.

2. Isti Haryati

Pada novel ini, ada terdapat sebuah pohon yang mitosnya menyatakan

bahwa siapapun yang melakukan kejahatan terhadap pohon tersebut tidak akan bisa kabur begitu saja. Sejauh apapun pelaku pergi menjauh dari pohon, alam akan membuatnya tetap kembali ke pohon tersebut dan bahkan mengakhiri masa hidupnya di pohon tersebut.

3. Reno Wulan Sari

Kalau di Padang itu ada beberapa mitos misalnya jangan menjahit atau menggunting kuku pada malam hari nanti buta.

Nama Pemberi Tanggapan 2 dan Asal : Dwi Susanto dari Universitas Negeri Surakarta

Ditujukan Kepada : 1. Adelina.V.Samosir Lefaan
2. Wigati Yektiningyas dan James Modouw

Tanggapan

Saya sangat terkesan dengan tanah Papua yang kaya raya dengan berbagai macam kekayaan alam dan berharap suatu saat nanti bisa ke sana.

Nama Pemberi Tanggapan 3 dan Asal : Usma Nur Dian Rosyidah dari Universitas Negeri Airlangga

Ditujukan Kepada : 1. Adelina.V.Samosir Lefaan
2. Wigati Yektiningyas dan James Modouw

Pertanyaan

Apa tanggapan dari masyarakat Papua terhadap perubahan yang mengarah kepada modernisme di tanah Papua ?

Jawaban atau Komentar

Mereka pada awalnya sangat menolak keras adanya perubahan yang drastis di daerah mereka, khususnya jika ada perusahaan industri yang dibangun di sekitar rumahnya. Dulu pernah ada sebuah perusahaan yang mereka minta untuk ditutup. Namun, seiring perjalanan waktu, kini mereka sudah mulai memahami bahwa peradaban itu perlu. Perusahaan yang dibangun juga bisa membantu kehidupan ekonomi masyarakat, tetapi tidak semua daerah di Papua sudah memasuki era modernisme.

Nama Pemberi Tanggapan 4 dan Asal : Sumiman Udu dari Universitas
Haluoleo

Ditujukan Kepada : 1. Adelina.V.Samosir Lefaan
2.W igati Yektiningyas dan James
Modouw

Tanggapan

Menurut saya, Papua memang sangat istimewa. Semoga kekayaan alam yang di Papua dapat dikelola dengan sebaik-baiknya dan masyarakatnya juga semakin berkembang namun tidak meninggalkan kebudayaan asli Papua. Saya sangat mengapresiasi perjuangan Ibu dengan berbagai program sosial yang berkaitan dengan pelestarian karya sastra untuk kebermanfaatan masyarakat di Papua.

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, Oktober 2016

Notulis,
Een Juliani

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016

Hari/ Tanggal	Jum'at/14 Oktober 2016
Jam	10.40 dan 13.30
Ruang	Ruang B 302 A
Pembicara	1. Kinayati Djojosooso 2. Suma Riella 3. Sumiman Udu 4. Kirmawanti 5. Nurhadi
Moderator	Andre Safroni
Sesi	Parallel III
Komisi	Sidang Parallel IIIB
Jumlah Peserta	12 orang
Notulis	1. Fitri Nadyaturrohmah 2.

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Acara dibuka oleh moderator. Moderator membacakan riwayat pembicara yang akan menjadi presenter:

1. Kinayati Djojosooso
2. Suma Riella
3. Sumiman Udu
4. Kirmawanti
5. Nurhadi

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1 (Kinayati Djojosouroto: MERANGKUL ALAM MELALUI EKOSASTRA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN EKOLOGI)

1. Mempelajari ekosastra dapat menjalin hubungan mesra antara manusia dan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dan alam

serta lingkungan, serta manusia dan budaya.

2. Mulailah dari sekarang agar anak dan cucu kita nanti dapat menikmati hidup di dunia dan bukannya anak dan cucu kita yang menanggung kerusakan lingkungan yang kita buat!
3. Rangkullah alam seperti merangkul kekasih kita!

PEMBICARA 2 (Suma Riella: KETERASINGAN DAN GAGAP MENGHADAPI MASALAH LINGKUNGAN DALAM BINGKAI ROMANTISME: DUA ENVIRO-TOONS INDONESIA, DJAKARTA 00 (2015) DAN WACHTENSTAAD (2015))

Secara umum, unsur naratif dan sinematografis kedua film telah mampu mengidentifikasi masalah lingkungan yang ada di dalam lingkungan perkotaan. Namun di sisi lain, unsur-unsur naratif dan sinematografis kedua film tersebut juga memperlihatkan romantisme masa lalu yang menyembunyikan keterasingan dan kegagalan manusia dalam memahami dan menghadapi permasalahan lingkungan itu sendiri, contohnya seperti film kartoon Djakarta 00 (2015) dan Wachtenstaad (2015)

PEMBICARA 3 (Sumiman: SASTRA LISAN: KONSERVASI LOKAL CAGAR BIOSFER BUMI WAKATOBI)

Sastra lisan (mitos dan legenda) telah menjadi media konservasi lokal yang kemudian dapat melindungi lingkungan di cagar biosfer bumi Wakatobi.

Sastra lisan harus tetap dihidupkan sehingga keberlangsungan wilayah konservasi cagar biosfer Wakatobi dapat diwariskan ke generasi mendatang.

PEMBICARA 4 (Kusmarwanti: PEWARIS NILAI ALAM DAN BUDAYA MELALUI KELUARGA DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH FEMINA)

Cerita bersambung majalah Femina, yaitu "Ulin" dan "Kemilau Emas di Gunung Botak" mengangkat persoalan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk menjaga alam. Dalam cerita tersebut, terilustrasikan suatu permasalahan yang akhirnya berdampak pada kecelakaan atau klimaks. Akan tetapi, klimaks tersebut justru membawa kesadaran para generasi muda untuk kembali ke alam.

PEMBICARA 5 (Nurhadi: PEMBAHASAN TANAMAN GANJA DENGAN KARYA SASTRA DAN FILM)

- Karya sastra bisa saja mengilustrasikan suatu hal yang dilarang contohnya penggunaan ganja, contohnya dalam novel *Angels and Demons*. Dalam novel *Angels and Demons* diceritakan seorang pembunuh paus yang mengonsumsi ganja.
- Dunia pada umumnya masih menggolongkan ganja sebagai narkotika yang keberadaannya dinyatakan secara illegal.
- Demikian halnya Indonesia, ganja masih tergolong barang narkotika di negeri ini yang keberadaannya dinyatakan terlarang dan para penggunanya bisa dipenjarakan.

Catatan Tanya Jawab

(Tulis nama dan asal penanya, pertanyaan ditujukan kepada siapa, isi pertanyaan, dan isi jawaban atau komentar dari pembicara atau audience lain)

Nama Penanya 1 dan Asal : Wigawati/Unchen
Ditujukan Kepada : semua

Pertanyaan

1. Bagaimana cara mensosialisasikan kesadaran untuk generasi muda bahwa mereka harus merawat alam?

Jawaban atau Komentar

- Ditanamkan sejak dini
- Disalurkan dalam kegiatan tertentu contohnya seperti pengabdian masyarakat (membuat puisi untuk anak SD mengenai alam)
- Memberikan mata kuliah atau mata pelajaran PLH
- Law-enforcement

Nama Penanya 2 dan Asal : Rahmi/Unesa
Ditujukan Kepada : Kinayati

Pertanyaan

- Apakah pernah dilakukan penelitian yang menyangkut penjagaan lingkungan sebagai metode pembelajaran untuk mahasiswa?

Jawaban atau Komentar

- Puisi dijadikan sarana pembelajaran
- Sering melakukan penelitian (puisi mengenai kerusakan dan perawatan lingkungan diberikan kepada mahasiswa)

Nama Penanya 3 dan Asal : Sumiman/Wakatobi
Ditujukan Kepada : Kinayati

Pertanyaan

Adakah langkah untuk membuat keindahan alam tidak hanya dinikmati secara lisan saja akan tetapi bisa dinikmati secara nyata?

Jawaban atau Komentar

Belum dijawab karena terpotong jumat dan ketika dilanjut pembicaranya tidak ada.

Nama Penanya 4 dan Asal : Ruuth C. Paath
Ditujukan Kepada : Suma Riella

Pertanyaan

- Adakah kiat yang bisa dilakukan agar kita bisa menikmati jakarta yang dulu?

Jawaban atau Komentar

- Belum dijawab karena terpotong jumat dan ketika dilanjut pembicaranya tidak ada.

Nama Penanya 5 dan Asal : -
Ditujukan Kepada : Nurhadi

Pertanyaan

- menurut bapak bagaimana penggunaan ganja yang dianggap sebagai salah satu ritual/ hal spiritual?

Jawaban atau Komentar

- Sebenarnya sedikit sekali orang yang menyatakan bahwa banyak orang yang meninggal karena ganja. Walau pun begitu, tetap saja ganja bagi negara tertentu diilegalkan dan dalam agama diharamkan. Jika hal itu dilakukan sebagai hal-hal spiritual itu bagi kultur orang-orang di tempat tertentu dan memiliki makna dan maksud tersendiri.

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, Oktober 2016

Notulis,

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016

SESI 1

Hari/ Tanggal	Jumat, 14 Oktober 2016
Jam	11.00 – 12.00
Ruang	Gedung Kuliah Lantai III: Ruang D
Pembicara	1. Nuriadi 2. Adi Deswijaya 3. Afendy Widayat & Sri Hertati Wulan 4. Ni Wayan Sumitri
Moderator	Esti Swatika Sari
Sesi	I
Komisi	Paralel III
Jumlah Peserta	13 Orang
Notulis	1. Husna Rahmayunita 2.

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Moderator mengatur jalannya paralel dengan membagi urutan pembicara dan waktu presentasi maksimal sepuluh menit. Sebelum presentasi, setiap pembicara diharapkan memperkenalkan diri. Pembicara dimohon mempresentasikan materi secara singkat dan jelas.

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 1 (Nuriadi: “Kajian Folklor Sasak: Sebuah Upaya Mendefinikan Bangsa Sasak yang Dekat dengan Alam / *A Study of Sasak Folklore: An Effort to Define Sasak Ethnic Group Being Close to Nature*”)

Alam memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Suku Sasak yang berada di Lombok. Suku Sasak merupakan masyarakat kecil, namun memiliki variasi bahasa dan budaya yang banyak seperti folklor. Folklor Sasak terdiri berbagai macam bentuk, seperti: Lelakaq, Bebede, Elate, dll. Folklor sebagai warisan budaya Sasak

berasal pada dasarnya berasal dari alam, oleh karena itu setiap orang Sasak harus menjaga keharmonisan hidup dengan alam (lingkungan).

PEMBICARA 2 (Adi Deswijaya: “Pencitraan Visual *Back to Nature* di dalam Teks Naskah-Naskah Jawa Klasik”)

Alam dekat dengan manusia. Melalui alam, manusia mampu melakukan proses kreatif yang nantinya tertuang dalam karya sastra, misalnya dalam Naskah Jawa Klasik. Dalam naskah tersebut terjadi penekanan khususnya dalam unsur pencitraan visual. Contoh nyatanya dapat dilihat dalam Babad Tanah Jawi dan Serat Marga Wirya. Pencitraan visual dalam dua karya sastra tersebut antara lain berfungsi untuk memberi gambaran nyata kekuasaan Tuhan kepada pembaca, memperindah karya sastra, menjadi bahan perenungan dan mendekatkan karya sastra dengan pembaca.

PEMBICARA 3 (Afendy Widayat dan Sri Hertanti Wulan: “*Jagading Lelembut*: Cermin Sikap Hidup Jawa Menyatu dengan Lingkungan”)

Masyarakat Jawa memiliki kesatuan dengan benda “berpenghuni” yang ada disekitarnya. Tak heran jika masyarakat Jawa diharuskan berkata “permisi” jika melewati atau memasuki tempat-tempat sakral sebagai wujud penghormatan. Sikap-sikap masyarakat Jawa yang menyatu dengan makhluk-makhluk kasat mata tersebut dapat dilihat dalam rubrik *Jagading Lelembut* dalam surat kabar. Pada dasarnya, hubungan yang menyatu antara makhluk hidup dan makhluk halus secara tidak langsung dapat menjaga kelestarian alam.

PEMBICARA 4 (Ni Wayan Sumitri: “Lingkungan Alam dalam Bingkai Sastra Lisan (Suatu Tinjauan Syair Nyanyian Rakyat Etnik Rongga”)

Etnik Rongga yang berada di Flores memiliki warisan sastra lisan yang dikenal sebagai nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat tersebut dikenal dengan *Vera*. Syair *Vera* menggambarkan cerminan hidup masyarakat Rongga yang cinta dengan lingkungan sekitar. Misalnya, istilah pohon beringin dalam syair yang melambangkan perlindungan. Dalam nyanyian rakyat tersebut tergambar sistem religi, sistem mata pencaharian, dan sistem organisasi sosial masyarakat. Nilai-nilai positif dalam warisan budaya lisan harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Catatan Tanya Jawab

Nama Penanya 1 dan Asal : Darmawan, Padang
Ditujukan Kepada : Keempat Pembicara

Pertanyaan

- Bagaimana cara mempertahankan Bahasa Daerah/Bahasa Ibu agar tetap bertahan hidup di Nusantara?

Jawaban atau Komentar

- Budaya tidak bisa hidup tanpa bahasa daerah. Keduanya tidak bisa dipisahkan begitu saja. Bahasa ibu harus dipertahankan misalnya dengan cara menggunakannya dalam sastra. (Bp. Afendy Hermawan)
- Sastra dan bahasa tidak bisa dipisahkan. Bahasa daerah merupakan warisan leluhur. Perlu peran generasi muda dan pemerintah untuk mempertahankan bahasa daerah, misalnya dengan menjadikan bahasa Daerah sebagai muatan lokal. (Bp. Nuriadi)

Nama Penanya 2 dan Asal : Reno Wulansari, Univ. Andalas
Ditujukan Kepada : Ni Wayan Sumitri

Pertanyaan

- Ada apa dengan pohon beringin? Mengapa pohon beringin selalu disebut-disebut dimana-mana?

Jawaban atau Komentar

- Pohon beringin merupakan lambang persatuan dan lambang religiusitas bagi Indonesia. Pohon tersebut di Bali dilibatkan dalam upacara keagamaan *Nyekah*. Di lihat dari fisik, pohon beringin memiliki daun yang rimbun dan akar yang kuat sehingga dianggap dapat memberi kesejukan dan melindungi pohon-pohon lain. (Ibu. Ni Nyoman Sumitri)
- Sekadar menambahkan, dalam masyarakat Jawa beringin disebut *Waringin*. *Waringin* memiliki dua fungsi yaitu *Ngayomi* lan *Nentremke* (megayomi dan memberi ketentraman). Jelas, mengapa pohon beringin disakralkan diberbagai daerah karena memiliki filosofi yang dalam. (Bp. Adi Deswijaya).

Nama Penanya 3 dan Asal : Fathul Mu`in, Kalimantan Selatan
Ditujukan Kepada : Keempat Pembicara

Pertanyaan

- Menindaklanjuti pertanyaan pertama, tentang seberapa penting Bahasa Daerah? Bagaimana tanggapan pembicara tentang bahasa Daerah seolah-olah dilupakan pada masa sekarang?

Jawaban atau Komentar

- Penggunaan bahasa Daerah tergantung kebijakan masing-masing individu. Keluarga memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa Daerah. (Bp. Adi Deswijaya)
- Orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan bahasa Daerah bagi anak-anaknya. Komunikasi menggunakan bahasa Daerah antara anak dan orang tua secara tidak langsung dapat dianggap sebagai pelestarian bahasa Daerah. (Ibu Ni Nyoman Sumitri)

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, 13 Oktober 2016
Notulis,

Notulen
Husna Rahmayunita

NOTULEN

KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTERAAN XXV 2016 UNY-HISKI
YOGYAKARTA, 13-15 OKTOBER 2016
SESI 2

Hari/ Tanggal	Jumat, 14 Oktober 2016
Jam	13.30 – 14.30
Ruang	Gedung Kuliah Lantai III: Ruang D
Pembicara	1. Retma Sari
Moderator	Else Liliani
Sesi	I
Komisi	Paralel IV
Jumlah Peserta	10 Orang
Notulis	1. Husna Rahmayunita 2.

Pengantar/ Pembukaan oleh Pemandu

Adanya perubahan teknis acara, pembicara pararel III digabung dengan pembicara pararel IV. Moderator mengatur jalannya pararel dengan membagi urutan pembicara dan waktu presentasi maksimal sepuluh menit. Sebelum presentasi, setiap pembicara diharapkan memperkenalkan diri. Pembicara dimohon mempresentasikan materi secara singkat dan jelas.

Ringkasan Presentasi Makalah Pembicara

PEMBICARA 4 (Retma Sari: “Mewujudkan Konservasi Lingkungan dan Masyarakat yang Berkarakter melalui Pendekatan Sosio Sastra)

Pada dasarnya, pendekatan sosio sastra mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan Sosio sastra kemudian dikaitkan dengan konservasi lingkungan. Dalam novel *Moby Dick* karya *Henry Marnville* secara implisit dan eksplisit dapat dijadikan inspirasi untuk

melestarikan lingkungan. Harapannya, sosio sastra dapat membentuk karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang tangguh untuk menjaga lingkungan.

Catatan Tanya Jawab

Nama Penanya 1 dan Asal : Oktavia Vidiyanti, Balai Bahasa Surabaya
Ditujukan Kepada : Retma Sari

Pertanyaan

- Apakah Sosio sastra sama dengan sosiologi sastra? Bagaimana wujud mengaplikasiannya?

Jawaban atau Komentar

- Merujuk Sumardjo & Saini (1991), sosio sastra sama dengan sosiologi sastra. Sastra dikaitkan dengan masyarakat. Akan menjadi PR untuk saya, agar mencari referensi lain yang lebih *up to date*.
- Wujud pengaplikasian sosio sastra bisa dilihat dari novel *Moby Dick* karya *Henry Marnville*. Ccerita di dalamnya dapat memberi makna kehidupan agar menjaga lingkungan dan melestarikan alam.

Penutup oleh Pemandu

Saran dan Masukan untuk Keputusan

Catatan Jalannya Sidang

Yogyakarta, 13 Oktober 2016
Notulis,

Notulen
Husna Rahmayunita

*of Literature
and Earth*



**PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV**
Yogyakarta, October 13-15, 2016



Prosiding ini diterbitkan oleh:
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

